

BAB I

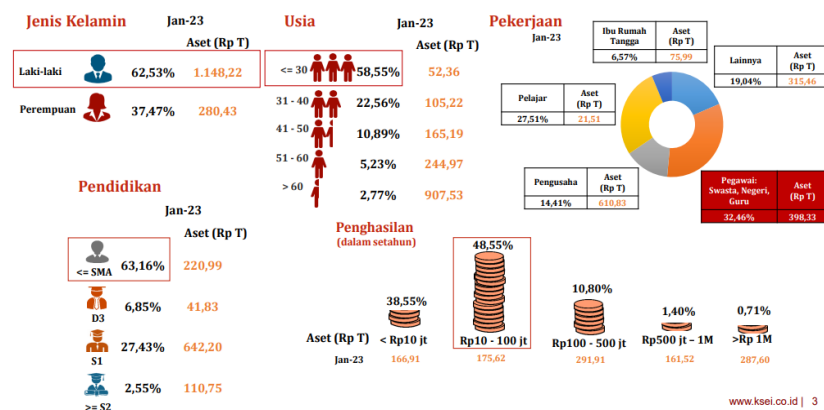
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Investasi merupakan salah satu cara untuk mendorong peningkatan ekonomi negara. Menurut Hikmah *et.al* (2020), Investasi adalah penanaman modal secara langsung atau tidak langsung untuk menghasilkan *return* atau keuntungan dimasa yang akan datang. Ketika investasi di dalam negeri rendah, maka kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan juga minim dan akan meningkatkan jumlah pengangguran di suatu negara. Di sisi lain, minat berinvestasi masyarakat Indonesia sangat minim, terutama investasi di pasar modal. Beberapa masyarakat Indonesia yang tidak memulai investasi mungkin dapat disebabkan karena tidak mengenal perusahaan sekuritas, tidak berani menghadapi risiko atau cenderung menghindari risiko, budaya masyarakat yang mencari aman saat berinvestasi, atau karena kurangnya pengetahuan tentang investasi. Sikap masyarakat yang terlalu menghindari risiko sangat berpengaruh ketika mereka menentukan suatu keputusan. Sementara itu, keputusan investasi yang tepat sangat penting dilakukan ketika masyarakat akan mulai berinvestasi. Keputusan tersebut dapat mempengaruhi suatu instrumen dan *return* yang akan di dapatkan di masa mendatang.

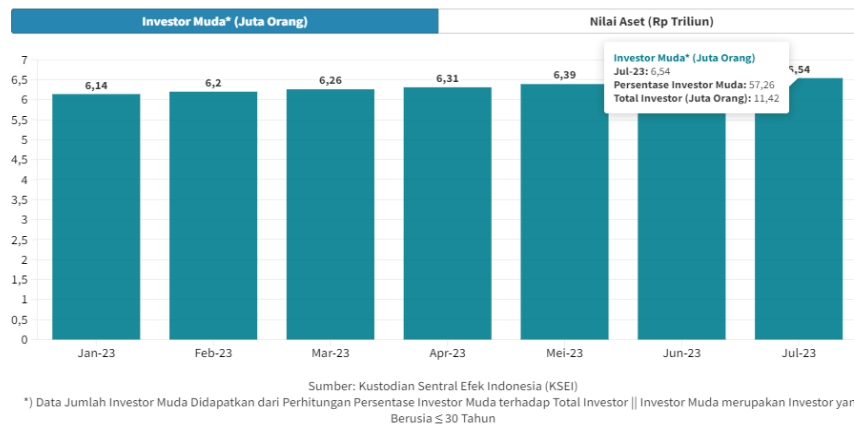
Untuk mendorong ekonomi Indonesia, saat ini aktivitas investasi di Indonesia menjadi sesuatu yang semakin banyak dilakukan oleh masyarakat salah satu-nya yang dilakukan oleh para investor dari kalangan anak muda di Yogyakarta. Mahasiswa kini juga banyak berinvestasi. Dalam melakukan investasi dapat

dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya adanya ajakan oleh teman untuk berinvestasi dan minat dari dalam diri mereka sendiri yang biasanya memiliki tujuan tertentu ataupun untuk memperoleh profit. Aktivitas ini banyak terjadi sejak dulu karena melanda generasi muda untuk mulai berinvestasi dan membangun jiwa agar berani dalam mengambil risiko.



sumber: KSEI

Gambar 1.1 Demografi Investor Individu



sumber : KSEI

Gambar 1.2 Jumlah Investor Muda

Data KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia) pada awal bulan Januari 2023 menunjukkan data investor Indonesia dengan usia dibawah 30 tahun sebesar 58,55% yang mana lebih dari setengah investor di Indonesia merupakan usia muda yang

termasuk generasi milenial dan generasi Z. Dilihat dari data pekerjaan, pelajar merupakan persentase terbesar kedua setelah pegawai dengan jumlah 27,51%. Sedangkan persentase investor usia muda dalam rentang waktu bulan Januari hingga bulan Juli 2023, memiliki persentase sebesar 57,26% dengan jumlah investor sebanyak 11,42 juta orang.

Menurut data KSEI, pada tahun 2023 jumlah investor pasar modal di Indonesia mencapai 10,8 juta investor. Dari data tersebut dapat diketahui jumlah investor anak muda paling mendominasi sebagai investor di Indonesia yaitu sebesar 58%. Sedangkan jumlah investor di kota Yogyakarta, sebagian besar didominasi oleh anak muda yaitu sebesar 40 persen pada akhir tahun 2022. Jumlah investor muda baik generasi milenial ataupun generasi Z yang termasuk mahasiswa atau yang lainnya semakin meningkat pada tahun 2023 yaitu sebesar 59 persen.

Tabel 1.1
Data Fenomena

KETERANGAN	SUMBER
Sepanjang tahun 2022, BEI perwakilan DIY mencatat 148.185 orang investor ritel dan 40% diantaranya adalah investor dari kalangan mahasiswa.	kumparan.com
Investor di Yogyakarta mengalami pertumbuhan sebanyak 28,32% di bulan Februari atau 153.454 investor yang didominasi oleh usia <30 sebanyak 59% dan termasuk diantaranya 30% usia mahasiswa.	ekbis.harianjogja.com
Kepala Perwakilan BEI DIY, menyebutkan sampai dengan semester I 2023, mencatat sebanyak 163.745 investor termasuk investor milenial dan generasi Z yang memiliki persentase tinggi sekitar 40% termasuk mahasiswa.	jogja.tribunnews

KETERANGAN	SUMBER
Sejak bulan Januari hingga Juli 2023 telah tercatat bahwa investor dengan usia dibawah 30 tahun atau generasi Z mendominasi 57,26% dari jumlah investor di Indonesia	bareksa.com
Dengan adanya pembukaan kembali pasar modal, KSEI mencatat bahwa jumlah investor pasar modal sebanyak 11,46 juta dan investor muda paling banyak mendominasi yaitu sebesar 78%	cnbcindonesia.com

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keinginan anak muda khususnya para mahasiswa dalam berinvestasi sangat tinggi. Dapat dilihat juga bahwa anak muda sekarang semakin paham atau melek literasi keuangan, oleh karena itu banyak anak muda yang mulai berinvestasi.

Literasi keuangan merupakan keterampilan atau pengetahuan keuangan seseorang terkait cara mengelola masalah keuangan untuk meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan kesejahteraan (Dhiaulhaq, 2021). Pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi .penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi keuangan sangat penting dalam semua aspek keuangan pribadi mereka dan bukan untuk mempersulit dalam mengelola keuangannya, namun diharapkan pribadi tersebut dapat menikmati hidup dengan memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimilikinya dan digunakan secara baik dan bijak (Yushita, 2017).

Umumnya seseorang yang baru mulai berinvestasi pasti akan mencoba beberapa investasi yang cukup mudah misalnya investasi jangka pendek. Investasi jangka pendek ini bisa dilakukan pada reksadana dan saham. Dalam berinvestasi saat ini sudah semakin mudah karena semakin banyak aplikasi digital yang memudahkan

investor untuk berinvestasi. Selain reksadana, anak muda juga biasanya menggunakan investasi lain misalnya pada instrumen investasi pasar modal saham. Dalam berinvestasi saham, seseorang akan melakukan pembelian atau penyertaan modal ataupun memiliki saham di perusahaan lain dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Mudjiyono, 2012). Investasi saham dapat dikatakan susah-susah gampang, karena dalam melakukan investasi diperlukan pengetahuan yang cukup, pengalaman, serta insting bisnis yang kuat untuk menganalisis efek-efek mana yang akan dibeli. Pengetahuan mahasiswa sebagai investor harus memadai, karena pengetahuan tersebut sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya kerugian atau salah langkah saat berinvestasi, seperti pada instrumen investasi saham. Sebagian investor akan melakukan perencanaan sebelum berinvestasi, tetapi sebagian investor lainnya tidak melakukan perencanaan atau minim perencanaan (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020).

Investor dari kalangan mahasiswa dapat ditemui dengan mudah, misalnya pada mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Di Yogyakarta terdapat banyak sekali kampus yang memiliki fakultas tersebut. Mahasiswa dari fakultas tersebut, sebagian besar telah dijelaskan terkait keuangan terutama investasi. Hal ini juga yang mendasari bahwa sebagian besar investor di Yogyakarta merupakan mahasiswa yang melek literasi. Tetapi tidak semua mahasiswa dari fakultas tersebut menjadi investor di Yogyakarta, karena pengetahuan terkait investasi dapat dipelajari oleh siapa saja dan mudah untuk dipelajari dari berbagai *platform* yang tersedia. Salah satu contoh mahasiswa yang paham terkait investasi yaitu

mahasiswa yang tergabung dalam KSPM (Kelompok Studi Pasar Modal) yang ada di beberapa kampus di Yogyakarta.

Kota Yogyakarta atau biasa disebut sebagai kota pelajar memiliki jumlah mahasiswa yang sangat banyak. Mahasiswa dapat berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah Yogyakarta atau bisa disebut sebagai mahasiswa rantau memiliki cara tersendiri dalam menyikapi kondisi keuangan mereka. Mahasiswa tersebut akan memisahkan antara pengeluaran dan pemasukan mereka agar pemakaiannya seimbang dan efektif. Hal tersebut berkaitan dengan keuangan, misalnya untuk biaya makan, biaya kost, listrik, nongkrong, dan keperluan lainnya. Dari banyaknya pengeluaran mereka sebagai seorang mahasiswa dan sekaligus menjadi investor di Yogyakarta, mereka bisa menyisihkan keuangan mereka untuk berinvestasi. Berkaitan dengan cara mahasiswa mengelola antara pemasukan dan pengeluaran mereka juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang bagaimana cara mengelola harta yang dimiliki. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa investasi merupakan cara yang dianjurkan dalam mengelola kekayaan yang dimiliki. Hal tersebut disampaikan firman Allah SWT dalam QS. Yusuf : 47-49

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا ۖ فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ (٤٧) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ
سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ (٤٨) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ
يَعَصِرُونَ (٤٩)

^{٤٩}Artinya: (47) Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan ditangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. (48) Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. (49) Setelah itu akan datang tahun, dimana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)."

Makna ayat Al-Qur'an di atas mengajarkan kepada umat manusia bahwa jika memiliki harta, lebih baik ditabung terlebih dahulu untuk digunakan pada saat mereka butuhkan. Oleh karena itu, sebaiknya manusia harus mengatur keuangan dan menggunakan hartanya dengan cara yang bijak untuk kebutuhannya karena manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi di masa mendatang. Maka, manusia perlu kesiapan dan bekal agar masa depan yang lebih baik. Salah satu cara untuk menangani hal tersebut adalah dengan cara investasi. Ketika seseorang mengalami kesulitan di masa mendatang, maka ada harta yang telah ia tanam atau tabung sebelumnya dan dapat digunakan. Dalam QS Yusuf ayat 47-49, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada saatnya manusia mengalami masa produktif yaitu ketika memiliki pendapatan dan ada saatnya manusia mengalami masa non-produktif. Saat memiliki pendapatan, sebaiknya kita menyisihkan sebagian untuk ditabung dan diinvestasikan.

Dapat diketahui bahwa investasi merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup (Kesumaningtyas & Krisnawati, 2021). Cara mengelola keuangan seseorang juga termasuk dalam perilaku keuangan, karena bagaimana mereka bisa mengatur seluruh keuangan yang ada menjadi *balance* untuk berbagai aktivitas yang memerlukan uang terutama untuk kebutuhan. Menurut Yundari dan Artati (2021), perilaku keuangan merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, menganggarkan, meninjau, mengendalikan, mengelola, mencari, dan memelihara aset keuangannya dengan tepat. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang perilaku keuangan dapat membantu seseorang dalam memahami pandangan mereka terkait hubungannya dengan uang yang dimiliki. Jadi, siapapun yang memutuskan

untuk berinvestasi harus memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan keuangannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak mudah saat kita menerapkan proses pengelolaan perilaku keuangan. Ketika kita telah memahami dasar dari cara manajemen keuangan tersebut, kita mengetahui bahwa setiap orang harus berpikir sebelum melakukan tindakan. Hal tersebut mengarah pada perilaku keuangan yang cerdas, bijak, dan bertanggung jawab (Azizah, 2020). Mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang perilaku keuangan, pasti memiliki tanggung jawab atas keuangan yang mereka miliki dengan bijak. Menurut Purwidianti & Mudjiyanti (2016) tanggung jawab keuangan adalah proses mengelola keuangan dan aset lainnya dengan cara yang dipandang produktif. Ini juga berkaitan dengan pengelolaan penggunaan sumber keuangan. Berkaitan dengan hal tersebut, mahasiswa yang menjadi investor juga memiliki tanggung jawab yang besar atas modal yang mereka pakai untuk berinvestasi dan kebutuhan lainnya.

Seseorang yang berinvestasi terkadang memiliki ketakutan akan beberapa hal karena mereka memiliki tanggung jawab atas modal yang dipakainya, misalnya ketika investor telah memutuskan untuk berinvestasi di suatu instrumen dan beberapa waktu kemudian instrumen tersebut mengalami penurunan nilai. Perilaku investor seperti ini cenderung lebih khawatir saat menghadapi risiko. Menurut Artaya *et.al* (2014) investor yang akan mengambil keputusan investasi pasti memiliki usaha untuk meminimalisir berbagai risiko yang akan timbul. Investor yang lebih khawatir saat menghadapi risiko, akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan mereka. Investor tersebut akan lebih fokus pada risiko yang

kecil meskipun *return* yang didapatkan sangat rendah. Perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk penghindaran risiko. Menurut Wisudanto & Baihaqi (2016) penghindaran risiko ini mengartikan bahwa *loss aversion* investor akan menjauhkan investor dari memegang saham kecuali mereka mengharapkan *equity premium* cukup tinggi. *Loss aversion* merupakan kecenderungan psikologis investor yang merasakan kerugian tampak lebih besar dari keuntungan dengan titik acuan yang relatif seimbang (Gächter et al., 2007). Argumen tersebut didukung oleh penelitian Handoyo *et.al* (2019) bahwa perilaku *loss aversion* menunjukkan sikap investor dimana rasa sakit yang mereka rasakan karena kerugian yang dialami lebih besar daripada kesenangan yang berasal dari keuntungan yang mereka peroleh. *Loss aversion* dalam kenyataannya memiliki arti bahwa seseorang lebih sensitif terhadap kerugian daripada keuntungan yang akan didapatkan.

Penelitian terkait *financial literacy* dan *loss aversion* telah banyak diteliti. Dalam penelitian Pradhana (2018), *financial literacy* tidak mempengaruhi keputusan investasi dan hasil ini tidak sesuai dengan *Expected Utility Theory*. Dalam penelitiannya, penyebab tidak berpengaruhnya *financial literacy* dikarenakan mayoritas responden berusia 21 tahun yang dimana merupakan usia mahasiswa yang masih belum memikirkan mengenai keuangan masa depan dan belum bisa mengatur keuangan pribadi. Penelitian Pradhana didukung oleh penelitian Ellen & Yuyun (2018), bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *financial literacy* terhadap keputusan investasi. Hal ini terjadi karena, meskipun investor sudah melakukan investasi selama lebih dari 6 bulan, akan tetapi mahasiswa sebagai investor tetap melakukan investasi yang mendapatkan saran dari

orang-orang yang dianggapnya telah ahli dalam berinvestasi dan mereka mengikuti saran tersebut dan mengabaikan kemampuan yang dimiliki. Namun, penelitian Yolanda & Tasman (2020) berbanding terbalik dengan penelitian Pradhana (2018) dan Ellen & Yuyun (2018) yang menghasilkan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukkan, ketika *financial literacy* mengalami peningkatan maka, pengambilan keputusan investasi seseorang akan cenderung lebih baik. Penelitian Yolanda & Tasman didukung penelitian Dewi & Purbawangsa (2018), Kurniadi *et.al* (2022), dan Ademola *et.al* (2019) bahwa *financial literacy* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan seorang investor dan semakin baik perilaku investor dalam mengelola keuangannya, maka semakin membantu dalam pengambilan keputusan investasi dan semakin waspada terhadap produk investasi fiktif serta kemampuan investor untuk menempatkan sumber keuangan mereka bersama-sama atau sumber aset keuangan mempengaruhi keputusan investasi mereka. *Financial literacy* berkaitan dengan teori perilaku yang direncanakan, karena sebelum seseorang melakukan investasi mereka akan mempelajari dasar-dasar keuangan untuk menjadi bekal mereka saat berinvestasi.

Selain *financial literacy*, variabel independen kedua yaitu *loss aversion*. Menurut Said (2018), variabel *loss aversion* dalam penelitiannya berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan investasi investor muda. Hal ini menandakan bahwa jika harga jual investasi mereka lebih rendah dari harga belinya, mereka mungkin akan tetap mempertahankannya. Hasil penelitian Istiana & Nur (2020) juga menunjukkan bahwa faktor *loss aversion* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Sedangkan penelitian Ainia & Lutfi (2018) dan Fauziah *et.al* (2020) memiliki hasil penelitian bahwa *loss aversion* tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi karena memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. Artinya tinggi dan rendahnya *loss aversion* seseorang tidak dapat mempengaruhi seseorang mengenai keputusan investasi untuk mengalokasikan dananya pada aset yang berisiko tinggi dan berisiko rendah. Penelitian lain yang dilakukan Budiman & Jasika (2019) dan Salsabila (2020) memiliki hasil bahwa *loss aversion* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan investasi seseorang. Perilaku *loss aversion* berkaitan dengan faktor psikologis seseorang yang akan mempengaruhi keputusan. Faktor tersebut berkaitan dengan teori prospek yang menjelaskan bahwa manusia tidak selalu berperilaku rasional karena dipengaruhi oleh faktor psikologis yang ada dalam diri manusia.

Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel perilaku keuangan sebagai pemoderasi. Perilaku keuangan merupakan cara seseorang untuk merencanakan, menganggarkan, meninjau, mengendalikan, mengelola, mencari, dan menjaga aset keuangan mereka dengan baik (Yundari & Artati, 2021). Suatu keputusan investasi dapat dikatakan baik ketika seseorang memiliki perilaku keuangan yang lebih baik. Dalam penelitian Putri (2021) memiliki hasil penelitian bahwa perilaku keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi karena perilaku keuangan akan menghasilkan sebuah komitmen individu yang akan berinvestasi. Artinya, komitmen yang dilakukan individu untuk melakukan investasi perlu dilakukan untuk membentuk perilaku keuangan yang baik untuk keputusan investasi yang

tepat dan berjalan lancar. Perilaku keuangan sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan literasi keuangan terhadap keputusan investasi dalam penelitian Panjaitan & Listiadi (2021) dan Putri (2021). Dalam penelitian Suriansyah & Harianto (2022) memiliki hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu perilaku keuangan tidak dapat memoderasi karena mahasiswa yang belum terbiasa dengan *platform* investasi dan kurangnya informasi yang mengakibatkan timbulnya rasa takut akan resiko dan membuat investasi kurang menarik.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait *financial literacy* dan *loss aversion* yang dialami oleh mahasiswa. Penelitian ini mengacu pada penelitian Fadila *et.al* (2022) dan Ernitawati *et.al* (2020) dengan sampel pengusaha muda dan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menambahkan variabel *loss aversion* sebagai variabel independen dan variabel perilaku keuangan sebagai pemoderasi dengan sampel mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Terdapat rumusan masalah dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi mahasiswa?
2. Apakah *loss aversion* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi mahasiswa?
3. Apakah perilaku keuangan mampu memoderasi *financial literacy* terhadap pengambilan keputusan investasi mahasiswa?

4. Apakah perilaku keuangan mampu memoderasi *loss aversion* terhadap pengambilan keputusan investasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagaimana berikut ini:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif *financial literacy* terhadap pengambilan keputusan investasi mahasiswa.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif *loss aversion* terhadap pengambilan keputusan investasi mahasiswa.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh perilaku keuangan mampu memoderasi *financial literacy* terhadap pengambilan keputusan investasi mahasiswa.
4. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh perilaku keuangan mampu memoderasi *loss aversion* terhadap pengambilan keputusan investasi mahasiswa melalui perilaku keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan riset ini bisa memberikan manfaat baik itu empiris maupun teoritis. Manfaat yang dimaksud yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan riset ini menambah informasi, wawasan serta juga bisa menjadi bahan kajian ilmiah khususnya dalam bidang keputusan investasi bagi investor kalangan mahasiswa di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini untuk investor kalangan mahasiswa di Yogyakarta yaitu dapat memberikan pengetahuan investasi lebih dalam kepada seluruh mahasiswa di Yogyakarta untuk peningkatan keputusan berinvestasi yang tepat dengan memanfaatkan pengetahuan investasi seperti *financial literacy* dan *loss aversion*. Bagi praktisi, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi investor dalam mengambil suatu keputusan.